

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Saat, 2015), pendidikan adalah sebuah sistem terpadu yang melibatkan berbagai komponen seperti pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Dalam sistem ini, lingkungan fisik atau ruang belajar menjadi elemen penting yang dapat menunjang atau justru menghambat proses pendidikan.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), ruang belajar memiliki peran krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Menurut (Suyatno, 2015) Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan umum pada tingkat dasar (Hidayat & Kosasih, 2019). Sekolah ini diikuti oleh anak-anak usia 6-12 tahun untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar, serta untuk membentuk fondasi karakter mereka (Tira dkk., 2024). Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai bentuk pendidikan dasar formal tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam kurikulumnya. Lingkungan sekolah SDIT dituntut untuk mampu mewadahi berbagai aktivitas belajar-mengajar, ibadah, interaksi sosial, serta pengembangan karakter siswa.

Salah satu SDIT yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusif adalah SDIT Insan Kamil di Kabupaten Majalengka. Sekolah ini melayani lebih dari 400 siswa, termasuk 15 anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) dan gangguan pemusatan perhatian (ADHD). Dalam sistem pendidikan inklusi, anak-anak ABK belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama, dengan tujuan mendorong interaksi, toleransi, dan pemerataan hak pendidikan. Sistem ini memerlukan penyesuaian lingkungan fisik agar dapat mewadahi keberagaman aktivitas dan perilaku siswa secara optimal. Selain itu sistem ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti sebagian atau seluruh waktu pembelajaran di kelas reguler, dengan lingkungan sekolah yang dirancang agar mendukung kebutuhan mereka secara optimal. (eripek, 2007 dan Kirxal0Iftar, 1998 dalam Sadiogu, Batu, Bilgin, dan Oksal, 2013).

Namun pada kenyataannya, banyak sekolah yang masih memiliki fasilitas interior yang belum dirancang secara inklusif dan berbasis pada kebutuhan aktivitas serta perilaku siswa. Di SDIT Insan Kamil, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa ruang masih menunjukkan tata letak yang kurang fleksibel, furnitur yang tidak ergonomis, pencahayaan dan akustik yang kurang ideal, serta belum adanya pengelompokan ruang yang disesuaikan dengan jenis aktivitas. Akibatnya, aktivitas belajar tidak berjalan secara optimal dan perilaku siswa pun kurang terfasilitasi, terutama bagi siswa ABK yang membutuhkan penanganan ruang lebih spesifik.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendekatan desain interior yang mempertimbangkan aktivitas dan perilaku pengguna. Aktivitas merujuk pada segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru di lingkungan sekolah, seperti belajar di kelas, diskusi kelompok, beribadah, bermain, hingga relaksasi. Sementara itu, perilaku mencakup bagaimana individu merespons lingkungan ruang secara psikologis dan fisik. Desain yang tidak sesuai dengan kebutuhan perilaku anak, seperti ruang yang terlalu bising, sempit, atau monoton dapat menimbulkan stres, agresivitas, isolasi sosial, atau bahkan keengganan untuk belajar.

Pendekatan aktivitas dan perilaku dalam desain interior menitikberatkan pada pemahaman terhadap interaksi manusia dengan ruang. Dalam konteks pendidikan anak, pendekatan ini penting untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung perkembangan emosi, sosial, dan akademik secara menyeluruh. Dengan demikian, desain ruang belajar perlu memberikan fleksibilitas untuk berbagai model pembelajaran, seperti diskusi kelompok, kerja proyek, dan eksplorasi mandiri.

Di sisi lain, perubahan kebutuhan masyarakat juga mendorong pentingnya penyediaan sekolah yang inklusif dan ramah anak. Berdasarkan survei komunitas pendidikan di Majalengka tahun 2023, sebanyak 78% orang tua menyatakan pentingnya sekolah yang dapat menerima dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus (Forum Inklusi Majalengka, 2023). Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka pun mencatat peningkatan sebesar 15% jumlah ABK yang mendaftar di sekolah inklusif dalam tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai sadar akan hak yang setara dalam pendidikan bagi semua anak, tanpa diskriminasi.

Merespons hal tersebut, pemerintah juga telah mengeluarkan berbagai regulasi, salah satunya adalah Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Regulasi ini mewajibkan sekolah inklusi menyediakan fasilitas yang ramah bagi siswa disabilitas, baik dari segi aksesibilitas, kenyamanan, hingga keamanan ruang belajar.

Selain itu, Rencana Induk Pendidikan Kabupaten Majalengka menargetkan pengembangan 10 sekolah inklusi unggulan pada tahun 2030, yang harus didukung oleh perencanaan fisik yang matang dan adaptif.

Melihat potensi dan tantangan tersebut, SDIT Insan Kamil membutuhkan perancangan ulang interior yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas belajar siswa, serta perilaku khas anak-anak usia sekolah dasar. Penataan ruang yang adaptif, pemilihan furnitur yang ergonomis dan fleksibel, pencahayaan yang nyaman, serta penggunaan elemen interior yang mendukung interaksi dan kenyamanan belajar menjadi hal krusial dalam menciptakan ruang yang benar-benar inklusif.

Melalui pendekatan berbasis aktivitas dan perilaku, perancangan ulang interior SDIT Insan Kamil diharapkan mampu menjadi solusi konkret dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh siswa. Perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sekolah inklusi yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik.

Tujuan utama perancangan ulang SDIT Insan Kamil adalah menciptakan fasilitas pendidikan yang inklusif, menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, nyaman, aksesibilitas, fleksibel dan adaptif, sekaligus mendukung perkembangan emosi serta meningkatkan keterlibatan seluruh siswa. Selain itu, proyek ini juga memperkuat citra SDIT Insan Kamil sebagai sekolah inklusi unggulan. Urgensi perancangan ini didorong oleh kebutuhan siswa, ekspektasi masyarakat, dan tuntutan kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif. Pendekatan desain yang digunakan melibatkan integrasi aktivitas serta perilaku untuk mendukung proses pembelajaran bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (ABK).

## **1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan utama yang dihadapi SDIT Insan Kamil dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### **1.2.1 Masalah terhadap Aktivitas**

- Aktivitas belajar siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus (ABK), sering kali belum difasilitasi secara optimal, sehingga kegiatan pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal.

- Belum terdapat pengelompokan atau zonasi ruang yang jelas berdasarkan karakteristik aktivitas siswa, seperti belajar mandiri, diskusi kelompok, ibadah, bermain, dan beristirahat.

#### 1.2.2 Masalah terhadap Perilaku Siswa dalam Merespon Ruang

- Desain ruang yang monoton dan kurang fleksibel menyebabkan kejenuhan serta menurunkan motivasi belajar siswa.
- Minimnya elemen interior yang mendukung regulasi emosi, seperti warna menenangkan atau sudut tenang, menyulitkan pengelolaan perilaku selama proses pembelajaran.

#### 1.2.3 Masalah Layout Ruang yang Tidak Efisien

- Tata letak ruang kelas dan ruang guru yang sempit membatasi mobilitas siswa dan guru dalam melakukan berbagai aktivitas belajar.
- Ruang guru belum mendukung privasi maupun fleksibilitas kerja, sehingga memengaruhi efisiensi dan kenyamanan tenaga pendidik.

#### 1.2.4 Masalah terhadap Pencahayaan

- Ruang-ruang tertentu memiliki pencahayaan alami yang minim, sehingga mengandalkan pencahayaan buatan sepanjang hari, yang berdampak pada kenyamanan visual.
- Pencahayaan yang tidak merata pada ruang kelas dapat mengganggu konsentrasi dan memengaruhi perilaku belajar siswa, terutama mereka yang sensitif terhadap intensitas cahaya.

#### 1.2.5 Masalah terhadap Furniture

- Tidak tersedianya furnitur fleksibel dan ergonomis yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas dan ukuran tubuh siswa reguler, maupun siswa berkebutuhan khusus.
- Furnitur guru tidak mendukung kenyamanan kerja dan ergonomi jangka panjang.

#### 1.2.6 Masalah Aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus

- Belum tersedia elemen bantu visual atau penanda ruang yang mendukung orientasi bagi siswa dengan gangguan persepsi visual.
- Transisi antar ruang belum dirancang secara bertahap, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan atau stres pada siswa yang sensitif terhadap perubahan lingkungan.

### **1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dalam perancangan ulang interior SDIT Insan Kamil di Kabupaten Majalengka dengan pendekatan aktivitas dan perilaku adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang ruang yang mampu mengakomodasi beragam aktivitas siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, secara optimal?
2. Bagaimana menciptakan interior yang mampu merespons perilaku siswa secara positif dan mendukung regulasi emosi?
3. Bagaimana menyusun layout ruang yang efisien, fleksibel, dan mendukung mobilitas serta privasi pengguna ruang?
4. Bagaimana mengoptimalkan pencahayaan alami dan buatan agar sesuai dengan kebutuhan visual dan kenyamanan belajar siswa?
5. Bagaimana merancang furnitur yang ergonomis, aman, dan fleksibel untuk menunjang aktivitas siswa dan guru?
6. Bagaimana menyediakan fasilitas dan penanda ruang yang aksesibel dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus?

### **1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN**

#### **1.4.1. Tujuan Perancangan**

Tujuan dari perancangan ulang interior SDIT Insan Kamil di Kabupaten Majalengka ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah anak, adaptif dan fleksibel. melalui pendekatan berbasis aktivitas dan perilaku. Perancangan ini ditujukan agar seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), dapat merasa aman, nyaman, dan terfasilitasi dalam proses belajar, interaksi sosial, ibadah, serta pengembangan karakter.

#### **1.4.2. Sasaran Perancangan**

Sasaran dari perancangan SDIT Insan Kamil Majalengka yaitu :

1. Merancang ruang yang fleksibel untuk mendukung berbagai aktivitas belajar siswa, baik individu maupun kelompok.
2. Menciptakan desain interior yang dapat merespons perilaku siswa secara positif dan mendukung regulasi emosi.
3. Menyusun layout ruang yang efisien dan mendukung mobilitas serta privasi pengguna.

4. Mengoptimalkan pencahayaan dan akustik untuk kenyamanan visual dan konsentrasi.
5. Merancang furnitur ergonomis dan aksesibilitas yang memadai, termasuk elemen bantu visual untuk siswa dengan gangguan persepsi visual.

## **1.5 BATASAN PERANCANGAN**

Dalam perancangan ini terdapat Batasan yang bertujuan untuk membatasi lingkup perancangan agar fokus pada hal tertentu. Batasan yang telah ditentukan yaitu :

1. Batasan Luasan
  - a. Nama Proyek: SDIT Insan Kamil Majalengka
  - b. Lokasi: Jl. Raya K H Abdul Halim No.73, Majalengka Kulon, Kec. Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45418.
  - c. Luas Bangunan: 2.300,635 m<sup>2</sup>
  - d. Luas yang dirancang: 803,85 m<sup>2</sup>

Batasan area perancangan yang digunakan sdit insan kamil meliputi area lobby, koridor, ruang kelas regular type 1 (kelas 1 dan 2), ruang belajar kelompok, ruang tenang, ruang sensorik, lab komputer, perpustakaan, ruang konsultasi, ruang uks, ruang guru, ruang pimpinan, ruang tu, toilet, koperasi dan kantin

2. Batasan Lokasi dan Konteks Tempat.
  - a. Lokasi sekolah berada di pusat Kota Majalengka, dengan kondisi lingkungan sekitar berupa area perkotaan yang padat penduduk. Potensi lokasi mencakup aksesibilitas yang baik dan kedekatan dengan fasilitas umum, tetapi memiliki keterbatasan ruang terbuka hijau.
  - b. Konteks tempat juga mempertimbangkan kondisi bangunan eksisting, di mana sebagian besar struktur harus dipertahankan sesuai dengan regulasi bangunan sekolah (Permendikbud No. 24 Tahun 2007).
3. Batasan Pengguna Ruang.

Pengguna ruang meliputi siswa reguler usia 6-12 tahun, siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai karakteristik seperti ASD dan ADHD, guru, staf administrasi, dan orang tua siswa yang sesekali berinteraksi di lingkungan sekolah.
4. Batasan dalam Pendekatan Desain.
  - a. Desain menggunakan pendekatan psikologi ruang untuk menciptakan suasana yang mendukung kenyamanan emosional siswa, terutama ABK.

- b. Pendekatan desain universal diterapkan untuk memastikan aksesibilitas bagi semua pengguna, termasuk siswa dengan disabilitas fisik.
5. Peraturan/Standarisasi
- a. Mematuhi standar desain ruang pendidikan inklusif berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
  - b. Merujuk pada SNI 03-2396-2001 tentang Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Alami pada Bangunan Gedung.
  - c. Mengacu pada standar ergonomi furnitur pendidikan untuk anak usia sekolah dasar, seperti yang dirujuk dalam ISO 5970:1979.
  - d. Mempertimbangkan regulasi keselamatan dan aksesibilitas sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
6. Batasan Material dan Teknologi
- a. Material yang digunakan harus ramah anak, mudah perawatan, dan memiliki ketahanan tinggi terhadap aktivitas harian siswa.
  - b. Teknologi yang diterapkan dibatasi pada alat bantu belajar dan elemen sensorik yang mendukung fungsi inklusivitas tanpa mengurangi kesederhanaan dalam pengoperasiannya.

## **1.6 METODE PERANCANGAN**

Metode perancangan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga pengembangan desain akhir. Tahapan ini melibatkan proses analisis, sintesis, dan pengujian untuk memastikan hasil perancangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta standar yang berlaku.

### **1.6.1. Tahap Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan Data yang dilakukan adalah :

1. Studi Literatur
  - a. Mengumpulkan data dari buku, jurnal, standar desain, regulasi pemerintah (Contoh, Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan SNI 03-2396-2001 tentang pencahayaan alami).
  - b. Sumber: Perpustakaan universitas, database jurnal online seperti Google Scholar, Scopus.
2. Observasi Lapangan
  - Melakukan survei langsung ke SDIT Insan Kamil Majalengka untuk memahami kondisi eksisting bangunan, tata ruang, dan fasilitas pendukung.

- Dokumentasi berupa foto, video, dan sketsa lapangan.
3. Wawancara dan Kuesioner
    - a. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna ruang.
    - b. Mengedarkan kuesioner kepada siswa reguler dan ABK untuk mengetahui preferensi kenyamanan dan kebutuhan khusus mereka.

#### **1.6.2. Tahap Analisis Data**

1. Analisis Kondisi Eksisting.

Membuat evaluasi SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dari SDIT Insan Kamil berdasarkan data hasil observasi dan wawancara.

2. Analisis Pengguna Ruang.

Menganalisis kebutuhan siswa reguler dan ABK berdasarkan hasil wawancara, kuesioner, dan literatur psikologi ruang.

3. Analisis Standar dan Regulasi.

Menyelaraskan data eksisting dengan regulasi yang relevan, seperti Permendikbud dan standar internasional (ISO 5970:1979).

#### **1.6.3. Tahap Sintesis Data**

1. Merumuskan konsep perancangan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengguna dan regulasi.
2. Menyusun program ruang yang mencakup luas area, fungsi, dan elemen interior yang dibutuhkan.
3. Mengembangkan skema tata ruang awal (bubble diagram) untuk menggambarkan hubungan antar ruang secara fungsional.

#### **1.6.4. Tahap Pengembangan Desain**

- a) Konsep Desain

- a. Membuat konsep desain yang mengintegrasikan pendekatan psikologi ruang dan desain universal.
- b. Menentukan tema visual, warna, material, dan elemen interior yang mendukung kenyamanan dan inklusivitas.

- b) Pengembangan Tata Ruang.

Menyusun layout final berdasarkan program ruang, sirkulasi, dan jalur aksesibilitas sesuai dengan standar.

- c) Detail Desain Interior

- a. Mendesain furnitur ergonomis, elemen sensorik, dan fitur aksesibilitas lainnya.



- b. Memastikan pencahayaan, akustik, dan ventilasi dirancang sesuai dengan kebutuhan lingkungan belajar inklusif.

#### **1.6.5. Tahap Evaluasi dan Validasi**

- a. Membuat prototype desain untuk menguji fungsi dan kenyamanan elemen interior.
- b. Melakukan simulasi atau uji coba dengan melibatkan pengguna untuk mendapatkan feedback.
- c. Memperbaiki desain berdasarkan hasil evaluasi hingga mencapai desain akhir.

Dengan metode ini, perancangan SDIT Insan Kamil Majalengka diharapkan dapat menghasilkan solusi desain yang inovatif, inklusif, dan memenuhi kebutuhan seluruh pengguna.

### **1.7 MANFAAT PERANCANGAN**

#### **1.7.1. Bagi Masyarakat/Komunitas**

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.
- b. Memberikan lingkungan sekolah yang aman, dan mendukung tumbuh kembang siswa.
- c. Memperkuat integrasi sosial dan mendukung nilai inklusi dalam masyarakat.

#### **1.7.2. Bagi Keilmuan Interior**

- a. Pengembangan Desain Inklusif.

Perancangan ini menjadi referensi desain interior berbasis psikologi ruang dan desain universal pada fasilitas pendidikan inklusif, khususnya di sekolah berbasis Islam.

- b. Inovasi dalam Ergonomi dan Fasilitas Pendidikan.

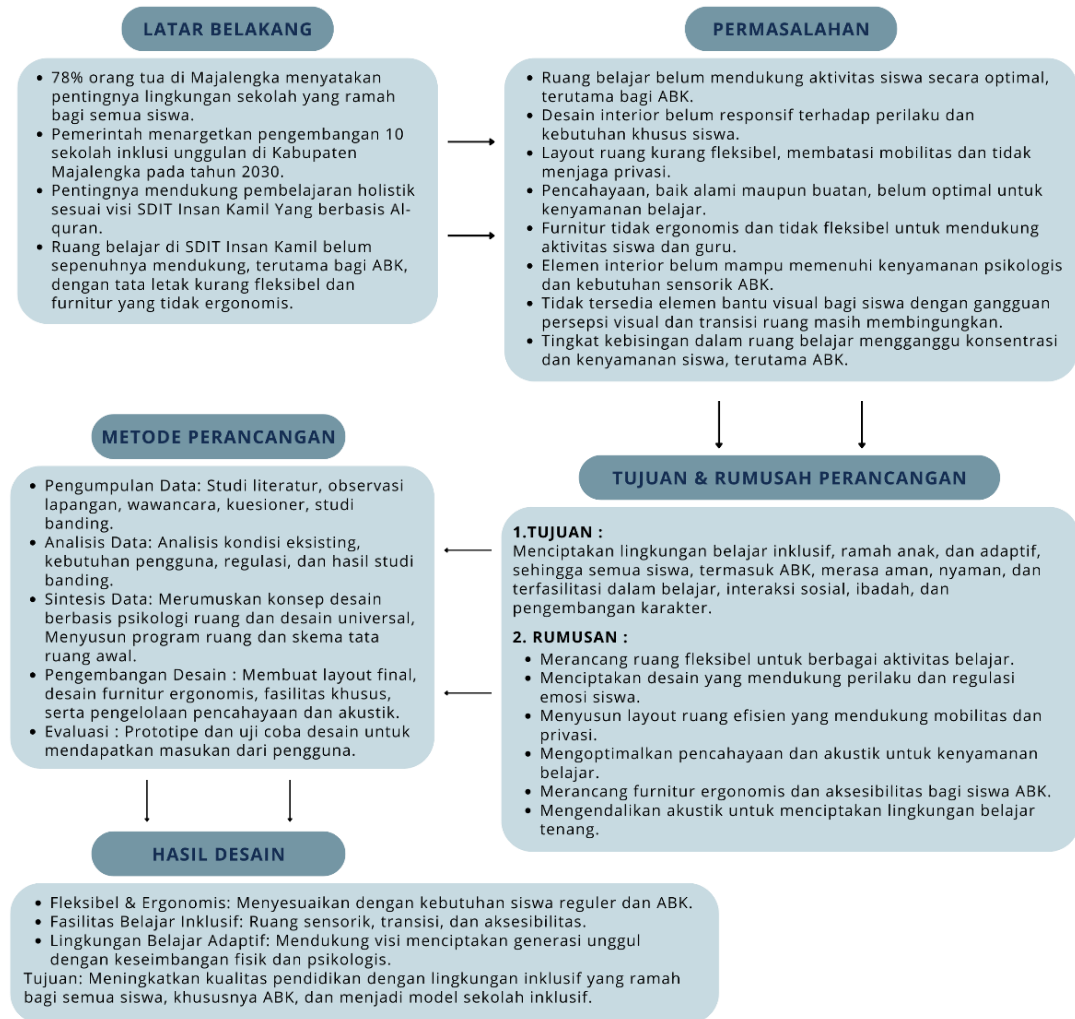
Mengembangkan furnitur dan tata ruang yang inovatif, ergonomis, dan adaptif untuk kebutuhan pengguna dengan berbagai karakteristik.

#### **1.7.3. Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan**

- a. Meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan desain interior yang optimal.
- b. Menjadi model penerapan desain fasilitas pendidikan berbasis Islam yang inklusif, adaptif, dan ramah disabilitas.

## 1.8 KERANGKA PIKIR PERANCANGAN

### Kerangka Pikir Perancangan SDIT Insan Kamil Majalengka



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

### 1.8.1 Diagram Alur Kerangka Pikir

Latar Belakang → Identifikasi Permasalahan → Rumusan & Tujuan Perancangan



Pengumpulan Data → Analisis Data → Sintesis Data → Pengembangan Desain



Evaluasi ← Hasil Akhir Desain

Diagram ini menggambarkan hubungan antar tahapan dengan evaluasi sebagai proses iteratif dalam perancangan hingga mencapai hasil yang optimal.

## **1.9 PEMBABAN LAPORAN TUGAS AKHIR**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang proyek, rumusan masalah, tujuan perancangan, serta batasan dan lingkup perancangan. Penjelasan ini membahas pentingnya proyek dalam mendukung pendidikan inklusif di SDIT Insan Kamil Kabupaten Majalengka serta relevansinya terhadap kebutuhan pengguna dan konteks lokasi. Data pendukung diperoleh melalui studi literatur dan observasi langsung, serta wawancara dengan pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru pendamping ABK, menggunakan panduan wawancara terstruktur terkait aktivitas belajar, perilaku siswa, dan kondisi ruang saat ini.

### **Bab 2 Kajian Pustaka Dan Referensi Desain**

Bab ini berisi landasan teori dan referensi desain yang relevan dengan proyek. Kajian pustaka mencakup teori psikologi ruang, desain universal, dan prinsip pendidikan inklusif. Referensi desain mencakup studi banding dari proyek serupa untuk mendapatkan inspirasi dan solusi desain yang inovatif dan kontekstual.

### **Bab 3 Deskripsi Proyek Dan Data Analisis**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai deskripsi proyek, mencakup data lokasi, kondisi eksisting sekolah, serta hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang, permasalahan, serta potensi yang ada. Selain itu, studi banding dilakukan terhadap tiga sekolah dengan pendidikan inklusif, fasilitas yang lengkap, serta metode pembelajaran yang efektif sebagai referensi dalam perancangan ruang bagi ABK. Kendala yang ditemukan juga dianalisis sebagai dasar dalam pengembangan konsep desain.

### **Bab 4 Tema Dan Konsep Implementasi Perancangan**

Bab ini membahas tema desain dan konsep perancangan yang diusung berdasarkan hasil analisis data. Implementasi konsep diterapkan pada elemen-elemen interior, seperti tata ruang, furnitur, pencahayaan, dan pengelolaan akustik. Bab ini juga menjelaskan pendekatan desain yang mengintegrasikan prinsip inklusivitas dan ergonomi.

### **Bab 5 Kesimpulan Dan Saran**

Bab terakhir merangkum hasil akhir perancangan serta manfaatnya bagi berbagai pihak, termasuk sekolah, siswa, dan masyarakat. Selain itu, disampaikan saran untuk pengembangan lebih lanjut, baik untuk implementasi desain maupun untuk penelitian sejenis di masa depan.